

KACA AKLIRIK (PLEXIGLAS) SEBAGAI MEDIUM ALTERNATIF LUKIS KACA

Nooryan Bahari, Dyah Yuni Kurniawati, Sigit Purnomo Adi
Fakultas Seni Rupa dan Rancangan. Universitas Sebelas Maret Surakarta,
Jl. Ir Sutami No. 36 A, Ketingan, Surakarta
Pos-el: nooryanbahari@staff.uns.ac.id

Diterima: 27 Jan 2019

Direvisi: 26 Jun 2019

Disetujui: 05 Jul 2019

ABSTRAK. Tujuan penelitian penciptaan dan penyajian seni adalah untuk merevitalisasi lukis kaca tradisional di Indonesia dengan memanfaatkan kelenturan kaca aklirik (plexiglas) sebagai media dalam karya seni rupa. Hal ini disebabkan penggunaan medium kaca sangat berat dan mudah pecah ketika dipindahkan atau dibawa untuk dipamerkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan seni memakai metode eksperimen dengan urutan tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, termasuk mengeksplorasi bahan kaca aklirik (plexiglas) dengan menggunakan berbagai jenis cat berbasis air dan berbasis minyak, serta teknik ukir (*graver*) dan pengamplasan (*grinder*) untuk mengikis permukaannya. Berikutnya pengumpulan data dan referensi, serta pengolahan dan analisis data yang hasilnya dijadikan dasar untuk membuat rancangan. Tahap Perancangan memvisualisasikan hasil penjelajahan kedalam berbagai alternatif rancangan yang kemudian dipilih terbaik dan dijadikan acuan dalam pembuatan karya. Tahap perwujudan merupakan proses mewujudkan rancangan terpilih menjadi karya sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan plexiglass sebagai media lukisan kaca tradisional memiliki hasil yang sangat baik, dan plexiglass dapat sepenuhnya menggantikan kaca dalam menerima berbagai jenis cat, bahkan plexiglass memiliki keunggulan dibandingkan kaca biasa yaitu cat akrilik berbasis air dapat diaplikasikan lebih baik karena dapat menyatu (*senyawa*). Eksplorasi dengan cat berbahan dasar minyak memiliki hasil yang sangat bagus seperti diaplikasikan pada kaca biasa. Eksplorasi visualisasi karya hasilnya sangat baik, beberapa karya masih menggunakan motif dan simbol tradisional yang dipadukan dengan motif dan simbol modern dengan gaya ilustratif, ekspresionis dan pop art.

Kata Kunci: Plexiglas, Eksplorasi, Lukis Kaca

PLEXIGLAS AS PAINTING MEDIA

ABSTRACT. *The research aim of art creation and presentation is to revitalize traditional glass painting in Indonesia by utilizing plexiglas flexibility as a medium in fine artwork. This is due to the use of glass as a medium is very heavy and easily broken when moved or taken for display. The research method used in the creation of art uses experimental method with the order of exploration stage, design stage, and realization stage. Exploration stage is an exploration activity that explores the source of ideas, including exploring plexiglass materials using various types of water-based and oil-based paints, as well as gravur and grinder techniques to erode the surface. Next is collecting data and references, as well as processing and analyzing data which results are used as the basic for making designs. Design Stage visualizes exploration results into various design alternatives which then the best is chosen and used as references in making works. Realization Stage is the process of manifesting the chosen design into the real work. Research showed that the use of plexiglass material as a medium of traditional glass painting has a very good results, and plexiglas can fully replace glass in terms of applicable to various paint types, even plexiglas has excellence over ordinary glass that is water-based acrylic paint can be applied better in plexiglas and can fused (compound). Exploration of works visualization using plexiglas as medium has a very good result, as applied to ordinary glass. Exploration of works visualization has a very good result, some works still use traditional motifs and symbols combined with modern motifs and symbols with illustrative, expressionist and pop art style.*

Keywords: *Plexiglas, Exploration, Glass Painting*

PENDAHULUAN

Beragam hasil budaya di Indonesia sarat dengan makna, nilai, kualitas artistik serta berbagai muatan lokal genius lainnya. Kebudayaan Indonesia terbentuk dari berbagai pengaruh kebudayaan luar yang saling berinteraksi dengan kebudayaan lokal akibat penjajahan, perdagangan, misionaris, dan sebagainya. Seni lukis kaca merupakan salah satu seni rupa tradisi di Indonesia yang perlu dikembangkan karena dapat mendorong munculnya industri kreatif, dan seni lukis kaca sering digunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan moral kehidupan yang berguna sebagai pedoman hidup, seperti *subosito, empan nggowo papan, ojo dumeh, melik nggendong lali*, dan pesan-pesan lainnya yang selalu identik dengan tema dan judul karya seni lukis kaca tradisi. Cirebon merupakan salah satu pusat seni lukis kaca dengan berbagai karya berwujud kaligrafi Arab, motif-motif batik dan wayang, serta menjadikan seni lukis kaca sebagai media dakwah agama Islam. Perubahan berikutnya seni lukis kaca di Cirebon mengangkat berbagai tema dan teknik sebagaimana perubahan yang terjadi pada seni lukis konvensional di atas kanvas. Beberapa pelukis masih tetap bertahan dengan gaya lama, melukis tokoh-tokoh wayang guna memenuhi pesanan, karena pemesan berharap termotivasi dari tokoh wayang yang dipesannya sebagai simbol panutan atau justru mengidentikasi dirinya sebagaimana tokoh wayang tersebut untuk pencitraan.

Permasalahan ini menumbuhkan keinginan untuk memperkenalkan seni lukis kaca tradisi ke dunia luar melalui program muhibah seni ke Australia. Guna melengkapi kegiatan

tersebut, telah dilakukan pendokumentasian seni lukis kaca tradisi di Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta melalui rekaman media video serta mengkoleksi beberapa karya Rastika maestro seni lukis kaca dan Aliman sebagai generasi muda yang tertarik untuk mengembangkan seni lukis kaca tradisi, namun sayangnya ketika sampai di Surakarta, beberapa karya yang dikoleksi mengalami keretakan, bahkan karya Aliman hancur berkeping-keping. Hal ini menimbulkan gagasan untuk bereksperimen membuat lukisan kaca yang dilapisi *fiberglass* agar kaca menjadi kuat dan tidak gampang pecah, namun hasilnya kurang menggembirakan, karena lukisan bertambah berat dan tetap bisa pecah. Akhirnya mencari alternatif media pengganti kaca dan pilihan jatuh pada plexiglas, karena bahan tersebut jauh lebih ringan dibandingkan kaca dan tidak mudah pecah, sesuai dengan kebutuhan rencana pameran ke Australia.

Berdasarkan pengalaman tersebut menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan karya seni lukis kaca berbahan plexiglas sebagai medium karya seni rupa murni. Hal ini disebabkan plexiglas belum dieksplorasi secara maksimal mengenai kelenturan dan sifat tahan pecahnya serta kemungkinan plexiglas dapat menggantikan kaca bening secara penuh dalam menerima berbagai jenis cat kaca, juga eksplorasi penggunaan jenis cat lainnya dari jenis cat berbasis minyak dengan cara dikuaskan atau disemprotkan sebagaimana hasil dari lukis kaca berbahan kaca bening biasa. Lebih lanjut perlu juga diuji coba penggunaan cat berbasis minyak yang tidak hanya menggunakan bahan pengencer dari masing-masing jenis cat, namun juga diuji coba pengaruhnya dari berbagai jenis pengencer cat antara lain terpentin, thinner A dan thinner B terhadap permukaannya. Disamping itu, plexiglas masih terbuka untuk diolah menjadi karya seni lukis kaca yang timbul seperti relief atau berwujud tiga dimensi.

Hasil pengkajian dan penelitian seni lukis batik dan seni lukis kaca di Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon dalam rangka *Exhibition of Technology and Innovation on Batik and Glass Paintings in Australia* (Tim Muhibah Seni UNS, 2010) menyatakan bahwa lukisan kaca tradisi Cirebon dikenal seiring berkembangnya Agama Islam di Pulau Jawa. Pada masa Panembahan Ratu bertahta di Cirebon, lukisan kaca dikenal sebagai media dakwah Islam berwujud lukisan kaca bertema Kaligrafi dan Wayang. Teknik melukis kaca tradisi Cirebon dilukis dari sisi bagian belakang, dengan nuansa dekoratif menampilkan ornamen atau ragam hias Mega Mendung dan Wadanan, dikenal sebagai motif khas batik Cirebon.

Terkait dengan awal munculnya seni lukis kaca di Cirebon, ada yang berpendapat lempengan kaca pertama ditemukan oleh orang Italia pada abad ke-14, dan orang Italia ini juga yang menemukan cat. Kemudian muncul lukisan kaca. Dari Italia kemudian menyebar ke berbagai negeri. Pada abad ke-17 atau abad ke-18 lukisan kaca diperkirakan menyebar ke Iran, India, Cina, Jepang, dan kemudian ke Indonesia (Yuliman, 1986; Hardiman, 2005).

Rastika (68 th) adalah nara sumber penelitian, tergolong pelukis kaca senior di Cirebon mulai belajar melukis dengan media kaca sejak berusia 10 tahun. Sebagaimana pelukis kaca dari Surakarta, dan Yogyakarta, perkembangan lukisan kaca di Cirebon pun mengalami transformasi dan revitalisasi. Pada abad ke-19, lukisan kaca Cirebon cenderung mengambil tema Wayang, Kereta Singa Barong, Paksi Nagaliman, pola Mega Mendung, Kaligrafi Islam, gambar Masjid, Buroq, dan sejenisnya. Cirebon adalah salah satu pusat lukisan kaca di Indonesia. Lukisan kaca dapat tumbuh pesat di Cirebon karena lukisan kaca

tidak hanya berfungsi sebagai elemen pajangan, namun juga menyatu dengan tradisi budaya dan sebagai media ekspresi para pelukisnya, sehingga, lukisan kaca berubah menjadi pendokumentasian kehidupan seni budaya, sosial keagamaan, dan spiritualitas masyarakat Cirebon. (Bahari, 2010)

Bertahun-tahun Rastika berkarya dengan tema Wayang, Kaligrafi, Paksi Nagaliman, dan Buraq, akhirnya tema lukisan kacanya merambah tema baru yaitu humor. Salah satu karya Rastika menampilkan lukisan kaca Petruk sedang nenggak minuman keras didepan gerbang kraton Cirebon, sambil memangku perempuan molek. Pada lukisan lainnya disajikan banda kawan sedang mengamen Tarling. Menurutnya jika menggambar orang mabok, atau mengamen, itu tidak bermaksud mengkritik siapapun, hanya menanggapi keadaan akhir-akhir ini saja. (Tim Muhibah Seni UNS, 2010)

Nara sumber berikutnya Hermin Istiariningsih dari Surakarta adalah pelukis spesialis wayang beber, dengan media gulungan kanvas dan lembaran kaca. Saat ini jumlah pelukis wayang beber amat langka, kemungkinan besar Hermin Istiariningsih adalah satu-satunya pelukis wanita wayang beber. Hermin Istiariningsih adalah pelukis otodidak. Ilmu melukis semakin bertambah ketika menikah dengan Soetrisno, pelukis dan pernah belajar di Himpunan Budaya Surakarta (HBS). Hermin mulai melukis pada tahun 1984, tanpa melewati pendidikan seni rupa secara formal. Berdasarkan pengalaman dan pergaulannya dengan para perupa, baik dari kalangan akademisi, maupun dari kalangan praktisi membawanya semakin matang dalam berkarya. (Bahari, 2010)

Gaya pelukisan Hermin bercorak tradisional, bentuk wayang yang merupakan deformasi dan pengayaan dari manusia dihadirkan apa adanya tanpa mengalami deformasi ulang, demikian juga warnanya. Cerita Panji merupakan tema dasar dari visualisasi obyek lukisannya. Penggalan cerita per episode digambar pada lembaran kain berukuran satu meter hingga tiga meter. Untuk lukisan kaca, Hermin terbiasa melukis pada kaca berukuran satu setengah meter. Pada karyanya Hermin nyaris tidak menyisakan ruang kosong. Motif hiasan berbentuk flora dan fauna dengan warna tradisional merah, keemasan, biru, dan coklat adalah ciri khas lukisannya. Penggambaran detil setiap figur, dibuat cermat, termasuk pada motif dan adegan per adegan yang tampak transparan. Hermin dapat dikategorikan sangat produktif dalam berkarya, karena dapat menyelesaikan lukisan wayang beber pada media kaca dan kain sebanyak lima puluh buah setiap bulannya. Bahkan satu lukisan wayang beber pada kain atau kaca dengan gaya klasik dapat dibuatnya dalam waktu sehari semalam saja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan seni ini memakai metode kualitatif dan praktik artistik karena keduanya holistik dan dinamis, melibatkan refleksi, deskripsi, perumusan masalah dan pemecahan, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan intuisi dan kreativitas dalam proses penelitian (Leavy, 2015). Praktik artistik dengan urutan tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, termasuk mengeksplorasi bahan plexiglas dengan menggunakan berbagai jenis cat berbasis air dan berbasis minyak, serta teknik *graver* dan *grinder* untuk mengikis permukaannya. Berikutnya pengumpulan data dan

referensi, serta pengolahan dan analisis data yang hasilnya dijadikan dasar untuk membuat rancangan. Tahap Perancangan memvisualisasikan hasil penjelajahan kedalam berbagai alternatif rancangan yang kemudian dipilih terbaik dan dijadikan acuan dalam pembuatan karya. Tahap perwujudan merupakan proses mewujudkan rancangan terpilih menjadi karya sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plexiglas atau dikenal dengan nama kaca akrilik selama ini diketahui digunakan untuk cat dan fiber sintetik, dalam bentuk bahan padat memiliki sifat keras dan lebih transparan daripada kaca. Bahan yang bernama asli Polimetil metakrilat (*Polymethyl methacrylate*) atau poli (*metil 2-metilpropenoat*) adalah polimer sintesis dari metil metakrilat. Bahan yang bersifat termoplastis (mencair bila dipanasi) dan transparan ini dijual dengan merek dagang Plexiglas, Vitroflex, Perspex, Limacryl, Acrylite, Acryplast, Altuglas, dan Lucite serta pada umumnya disebut dengan 'kaca akrilik' atau 'akrilik' saja. Bahan ini dikembangkan pada tahun 1928 di berbagai laboratorium dan dibawa ke pasaran oleh Rohm and Haas Company pada tahun 1933. (Encyclopaedia Britannica, 2019).

Karakteristik akrilik adalah warnanya yang bening transparan. Tidak hanya sekedar transparan, kaca akrilik juga sedikit sekali menyerap sinar yang melalui material tersebut. Disinilah letak perbedaan optik yang utama antara kaca dan kaca akrilik. Walaupun bening, kaca menyerap sinar yang masuk sehingga semakin tebal kaca tersebut maka semakin sedikit sinar yang dapat melaluinya, maka sifat transparannya makin berkurang. Pada kaca akrilik, penyerapan sinar yang terjadi demikian kecil sehingga walaupun ketebalannya bertambah, sifat transparannya tidak banyak terpengaruh. Beberapa sifat atau ciri khas yang dimiliki selain bening dan tembus pandang adalah kuat, lentur dan tahan lama, mudah dibentuk dan memiliki berat yang lebih ringan dibanding kaca.

Berbagai kelebihan tersebut membuat akrilik potensial menjadi media pengganti kaca yang mudah pecah dan berat. Hingga saat ini pelukis-pelukis kaca tradisi dari Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon belum menggunakan medium kaca akrilik sebagai pengganti kaca untuk media ekspresinya, padahal akrilik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan kaca. Hal ini menunjukkan unsur kebaruan (*novelty*) untuk berkarya seni lukis kaca dengan media kaca akrilik atau plexiglas.

Secara teknis, pembuatan lukis kaca dengan media kaca bening atau akrilik bening tidak ada perbedaannya, demikian juga dengan bahan catnya. Perbedaan terpenting adalah wujud memvisualisasikan beragam tema guna memperbarui bentuk serta isi seni lukis kaca berbahan kaca akrilik atau plexiglas yang sesuai konteks zamannya. Terlebih kaca akrilik atau plexiglas belum dieksplorasi secara maksimal mengenai kelenturan dan sifat tahan pecahnya. Disamping itu, plexiglas masih terbuka untuk diolah menjadi karya seni lukis kaca yang timbul seperti relief atau berwujud tiga dimensi karena lebih mudah membentuknya dengan cara menekuk atau melipatnya yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan bahan kaca.

Hasil eksperimen dan eksplorasi penelitian penciptaan dan penyajian seni berjudul *Kaca Aklirik (Plexiglas) Sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca* antara lain :

a. Karya eksperimen dan eksplorasi dari Sigit Purnomo Adi (36 th) berjudul *Sang Bagong #1* pada Gambar 1 mengembangkan motif dan tokoh wayang tradisi “Bagong” dengan pencapaian teknik yang pantas dicatat yaitu melukis dengan menggabungkan teknik kolase dari sisi dalam karya. Teknik kolase dari dalam ini berbeda dengan teknik kolase dari luar yang menimbulkan permukaan berbeda. Permukaan bertekstur terletak dibelakang lembar plexiglas, sehingga permukaannya tetap halus dan mengkilap, hanya efek-efek penumpukan dari kolasenya yang tampak dari sisi depan. Dalam karyanya Sigit menampilkan figur Bagong yang dideformasi bentuknya yang berdiri di atas empat batang pohon. Pakaian Bagong sebagai salah satu tokoh dari punokawan ditanggalkan diganti dengan bentuk-bentuk bebas dengan teknik kolase dari dalam.



Gambar 1.
Sang Bagong #1 karya Sigit Purnomo Adi
Ukuran 60 x 40 cm, *Plexiglas Painting* 2018
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Struktur bentuk karya yang dihadirkan berada di tengah bidang dengan figur Bagong menghadap kanan didominasi warna hitam pada tubuh figur dan warna hitam pada empat batang pohon yang menyangganya. Bentuk-bentuk bebas yang dibuat dengan teknik kolase dari dalam terletak pada pakaian bawah figur yang menumpuk di atas batang pohon. Pada karya ini medium plexiglas dapat menerima dengan baik cat akrilik dan berbagai sobekan

kertas yang ditempelkan pada sisi dalamnya sebagai unsur garis, bidang dan warna pada karya.

b. Karya Stera pada Gambar 2 menggambarkan figur bocah laki-laki berkaca mata (gambaran dirinya) dalam bentuk Jam Wekker yang tubuhnya ditembus sulur-sulur pohon yang tumbuh ke atas diantara motif Mega Mendung khas Cirebon dan sebagian sulur-sulur tersebut muncul dari mulut sebagai lidahnya. Pada karya ini Stera menggunakan cat akrilik yang berbasis air dan cat poster. Cat akrilik dan cat poster dapat menempel dengan baik pada permukaan plexiglas yang licin, bahkan dapat menyatu.

Karya Stera didominasi *half tone* warna biru seperti teknik *sungging* dalam pewarnaan wayang kulit dapat dicapai dengan baik di permukaan dalam plexiglas dengan tingkatan-tingkatan warna sebagaimana teknik *sungging* di wayang kulit.

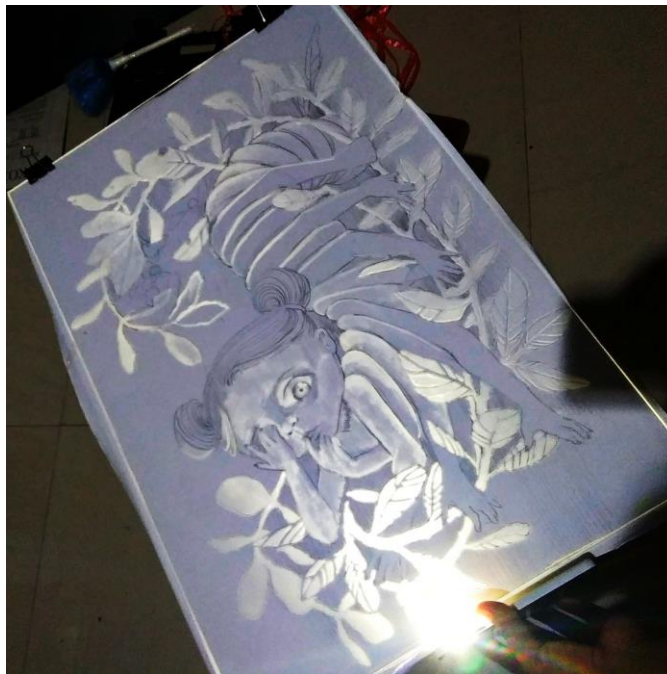


Gambar 2
Untitled #1 karya Stera
Ukuran 60 x 40 cm, *Plexiglas Painting* 2018
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Karya Luna pada Gambar 3 yang dihasilkan dengan menggores *akrilik sheet* menggunakan *rotary* ini menggambarkan sosok dengan anatomi gabungan antara manusia dan ulat yang merayap diantara dedaunan. Dedaunan dalam gambar ini merupakan penyederhanaan bentuk dari tanaman *giant milkweed* atau *Calotropis gigantea*. Goresan

pada lembar plexiglas dilakukan pada sisi luar karya sehingga menimbulkan efek tekstur yang berbeda-beda tergantung dari mata bor yang digunakan dan tingkat kedalaman goresannya. Plexiglas dapat diukir dengan baik karena lebih elastis daripada kaca yang mudah pecah jika tekanannya terlalu kuat.

Bentuk karya yang dihadirkan dengan teknik *graver* pada penyajiannya dikombinasikan dengan lampu LED warna putih terang agar struktur bentuk yang dibuat dengan melukai permukaan plexiglas dapat menyala ketika disinari dan kontras dengan permukaan plexiglas yang tidak digrafir atau tetap bening, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3.
Larva karya Luna Matara
Ukuran 60 x 40 cm, *Plexiglas Grinder* 2018
Sumber: Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penciptaan dan penyajian seni ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan plexiglas untuk seni lukis kaca sangat baik hasilnya. Hal ini terlihat dalam karya Sigit melukis yang menggabungkan teknik kolase dari sisi dalam karya, cat akrilik dan tempelan kolase dari potongan kertas dapat menempel dan menyatu di permukaan plexiglas. Demikian juga karya Stera yang mengkombinasikan cat akrilik berbasis air dan cat poster juga dapat melekat / senyawa dengan permukaan plexiglas yang licin. Teknik ukir (*graver*) yang dilakukan Luna pada karyanya berhasil dengan baik karena plexiglas lebih elastis daripada kaca yang mudah pecah jika tekanannya terlalu kuat.

Sebagai medium seni lukis kaca tradisi, plexiglas dapat menggantikan kaca secara penuh dalam menerima berbagai jenis cat kaca, bahkan plexiglass memiliki keunggulan dibanding kaca biasa yaitu dapat menerima cat akrilik yang berbasis air lebih baik dan dapat menyatu (senyawa) juga tidak mudah pecah. Eksplorasi visualisasi karya menggunakan medium plexiglas sangat baik hasilnya, beberapa karya masih menggunakan motif-motif dan simbol tradisi yang dikombinasikan dengan motif dan simbol moderen dengan corak dan gaya ilustratif, ekspresionis dan pop art. Berdasarkan eksplorasi teknik yang digunakan, beberapa karya menggunakan teknik konvensional melukis kaca dari sisi kebalikan permukaannya dan beberapa karya mencoba mengeksplorasi dengan teknik *graver* dan *grinder* di atas permukaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, N. (2010). "Revitalizing Batik and Glass Painting Art". Katalogus *Exhibition of Technology and Innovation on Batik and Glass Paintings, Sebelas Maret University in Australia*.

Encyclopaedia Britannica, (2019) <https://www.britannica.com/science/polymethyl-methacrylate>.

Hardiman, dkk., (2005) "Seni Lukis Kaca Nagasepaha: Kesepian di Balik Bening Kaca," *GONG*, No. 73/VII/2005. hal 14-15

Leavy, P. (2015) *Method Meets Art, Second Edition*. New York. London. The Guilford Press.

Tim Muhibah Seni UNS (2010) : "Pengkajian Seni lukis Batik dan Kaca dalam rangka Gelar Produk Teknologi dan Inovasi Jurusan Seni Rupa FSSR UNS di Australia" (Laporan Penelitian FSSR UNS).

Yuliman, S. (1986) "Bersatu dengan Rakyat Jelata," *TEMPO*, No. 33, Tahun xv, 1986

